

**DI BALIK LEGENDA DANAU LEMELU:
MEMBACA REALITAS SOSIAL-BUDAYA ORANG SEA-SEA DI BANGGAI
KEPULAUAN**

**BEHIND THE LEGEND OF LAKE LEMELU:
READING THE SOCIO-CULTURAL REALITY OF THE SEA-SEA PEOPLE IN THE
BANGGAI KEPULAUAN**

Wilman Darsono Lumangino

Program Studi Pendidikan Sejarah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako – Palu

Surel: wilman@untad.ac.id

Abstrak

Tulisan ini mengkaji legenda Danau Lemelu yang berjudul *Paisu Matano Bibian* (PMB) dengan menggunakan strukturalisme Lévi-Strauss. Isi ceritanya menarik karena berkaitan dengan kedatangan orang asing di Sea-sea. Studi ini menggunakan metode studi pustaka dengan dua langkah penting, yaitu pencarian dan analisis sumber. Tujuannya untuk menjelaskan pesan dan makna dari cerita PMB. Bila dilihat dari pembabakan ceritanya (episode), PMB cukup lengkap dan runtut. Lewar cerita ini, orang Sea-sea telah merekam kehadiran orang asing yang hendak mengeksploitasi kekayaan alam mereka. PMB telah mengingatkan tentang akibat yang timbul oleh eksploitasi tersebut. Sebuah bentuk kesadaran ekologis yang sering berbenturan dengan kepentingan eksploitatif penguasa dan kawan-kawannya. PMB juga menyuarakan keterpinggiran orang Sea-sea di tanahnya sendiri sejak ratusan tahun lalu. Oleh karena itu, PMB harus kembali diceritakan agar terus menjadi *ceriteme* (cerita mitos) guna menggugah kesadaran ekologis yang mulai tergerus oleh kapitalisasi kekayaan alam di Banggai Kepulauan.

Kata Kunci: *Paisu Matano Bibian; kesadaran ekologis; masyarakat Sea-sea*

Abstract

This article examines the legend of Lake Lemelu, entitled Paisu Matano Bibian (PMB), through the lens of Lévi-Straussian structuralism. The narrative is particularly compelling because it relates to the arrival of outsiders in Sea-sea territory. This study employs a literature-based research method, consisting of two main stages: source collection and source analysis. The objective is to elucidate the messages and meanings embedded in the PMB narrative. When viewed through its narrative segmentation (episodes), PMB presents a coherent and well-structured storyline. Through this narrative, the Sea-sea people recorded the presence of outsiders who sought to exploit their natural resources. PMB serves as a warning about the consequences of such exploitation, reflecting a form of ecological consciousness that has long been in tension with the exploitative interests of those in power and their allies. The narrative also articulates the marginalization of the Sea-sea people in their own land over centuries. Therefore, PMB needs to be continuously retold and preserved as a ceriteme (mythic narrative) to sustain ecological awareness that is increasingly eroded by the capitalization of natural resources in the Banggai Archipelago.

Keywords: *Paisu Matano Bibian; ecological consciousness; Sea-sea people*

PENGANTAR

Pulau Peling, pulau terbesar di Kepulauan Banggai, menarik dibicarakan dalam berbagai sudut pandang. Sebagai gugusan pulau, lautnya seperti ditaburi pulau besar dan kecil. Pulau-pulau itu antara lain Banggai, Lalobo, Bangkurung, dan Peling, Boka, Linsauwe, Totubek, Tambatoon, Togong Bayoko, Pedal, Togong Pilogot, Timpaus, Masoni, Salue dan lain-lain.¹ Pulau Peling adalah yang terbesar di kepulauan itu. Luasnya mencapai 2.340 Km². Pulau ini memiliki beberapa danau, seperti Tendetung, Batu Cinta, Salendang, Kobit, Bakalan, Petinding, Paisu Pok, Lelang, Batanggalang, Aluelo, Alani, dan Lemelu.² Danau Lemelu sempat populer karena lagu Lemelu ciptaan Ranur Sabbu yang dinyanyikan Orni Janaena. Lagu ditulis berdasarkan legenda danau tersebut.³

Legenda yang berjudul *Paisu Matano Bibian* (mata air kekasih) – selanjutnya ditulis PMB saja – ini merekam masa lalu orang Sea-sea, khususnya sebelum dikuasai Kerajaan Banggai. Kisahnya juga memperlihatkan adanya kontradiksi antara para pelaku yang dipertemukan oleh mediator.⁴ Emelu⁵ adalah mediator raja dan rakyat dan perantara antara orang asing dan penduduk lokal. Secara konseptual, legenda menjadi bagian dari tradisi lisan. Sebagai cerita lisan, legenda ini dituturkan turun-temurun. Setiap cerita rakyat dapat menjelaskan realitas sosial-budaya, juga pesan sejarah. PMB dianalisis menggunakan Strukturalisme Lévi-Strauss. Ahimsa-Putra menyatakan bahwa Strukturalisme Lévi-Strauss menganggap teks naratif, seperti misalnya mitos sejajar atau mirip dengan kalimat karena dua hal. *Pertama*, teks sebagai satu kesatuan yang bermakna (*meaningful whole*), dapat mewujudkan dan mengekspresikan, pemikiran seorang pengarang, *Kedua*, teks memberikan bukti bila diartikulasikan dari bagian-bagian (episode) cerita, karena teks adalah kumpulan peristiwa atau episode yang membentuk cerita, serta menampilkan gerak para tokohnya.⁶ Fokus utama tulisan ini seperti apa pesan dan makna cerita PMB setelah dianalisis dengan menggunakan strukturalisme Lévi-

¹ T.J. Bezemer, "Banggai," dalam *Beknopte Encyclopaedie van Nederlandsch Indie* ('s Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1921), 28; Hasanuddin, *Sejarah Sosial Politik Kerajaan Banggai (1907-1942)* (Yogyakarta: Kepel Press, 2015), 20.

² Anonim, *Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Banggai Kepulauan Tahun 2009* (Salakan: Pemerintah Kabupaten Banggai Kepulauan, 2009), vii, 115, <http://perpustakaan.menlhk.go.id>; Yustikasari Mappa, Rudi Latief, dan Emil Salim Rasyidi, "Studi Pengembangan Objek Wisata Danau (Studi Kasus: Danau Tendetung di Kabupaten Banggai Kepulauan)," *Journal of Urban Planning Studies* 2, no. 3 (Juli 2022): 297-305, <https://doi.org/10.35965/jups.v2i3.296>.

³ *Lemelu*, diarahkan oleh Dedi Dwiech, performed by Orni Janaena (Lumbi-Lumbia: Sanggar Batu Mesea, 2017), You Tube, 6:21, <https://www.youtube.com/watch?v=gXN9jC1akiM>.

⁴ Jean Gelman Taylor, "Women as Mediators in VOC Batavia," dalam *Women and Mediation in Indonesia*, ed. oleh S.T. Van Bemmelen, E. Touwen-Bouwsma, dan A. Niehof (Leiden: BRILL, 1992), 249-63, https://doi.org/10.1163/9789004487765_016.

⁵ Nama ini berbeda dengan yang ada pada sumber-sumber lain. Lihat *Lemelu; Danau Lemelu Dalam Legenda Masyarakat Sea-Sea*, diarahkan oleh Lumbia Tersenyum (Lumbi-Lumbia: Lumbia Tersenyum, 2015), Postingan, https://www.facebook.com/?story_fbld.

⁶ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos Dan Karya Sastra*, Cetakan edisi baru (Yogyakarta: Kepel Press, 2025), hlm. 31-32.

Strauss. Agar dapat diketahui pesan dan maknanya, maka perlu ditulis terlebih dahulu isi dari PMB sendiri. Isi cerita yang panjang dikelompokkan ke dalam 11 episode untuk menggambarkan realitas sosial-budaya Sea-sea, sekaligus menjelaskan perspektif masyarakat Sea-sea atas kehadiran orang asing di Lipu Seano dan Sea-sea Kabupaten Banggai Kepulauan.

METODE

Urusan metode, penulis menggunakan studi pustaka. Zed bahwa studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan pengumpulan data, membaca kemudian mengolah sumber tanpa melakukan studi lapangan.⁷ Sumber utama tulisan ini adalah cerita PMB. Membaca ulang PMB untuk melihat alur ceritanya. Setelah itu, pencarian sumber dilakukan melalui beberapa situs daring guna menemukan artikel, majalah, buku tentang Kepulauan Banggai. Penelusuran juga dilakukan di perpustakaan kampus dan perpustakaan daerah Sulawesi Tengah. Sumber-sumber itu kemudian direduksi dan diverifikasi berdasarkan fokus kajian agar fakta sosial-budaya mudah diinterpretasi dan ditafsirkan. Hasil interpretasi dan tafsir ditulis dalam sebuah artikel.

PEMBAHASAN

Orang Sea-sea Di Banggai Kepulauan

Orang Sea-sea kini mendiami Kabupaten Banggai, Banggai Kepulauan, dan Banggai Laut. Khusus di Banggai Kepulauan, mereka bermukim di Kecamatan Buko, Buko Selatan, Bulagi Selatan, Bulagi, Bulagi Utara, dan Peling Tengah. Mereka menggunakan Bahasa Banggai dialek Sea-sea. Keenam kecamatan itu berada di bagian Barat Pulau Peling.

Kerajaan Banggai memiliki wilayah yang cukup luas. Tidak hanya Banggai Kepulauan, tetapi Kabupaten Banggai, dan Banggai Laut. Wilayah ini pada abad kesebelas dinamakan Ping-Yai. Abad ke-14 berganti nama menjadi Benggawi. Seabad kemudian, berubah lagi menjadi Tano Bolukan. Saat berada di bawah kekuasaan Kesultanan Ternate, daerah ini diberi nama Kerajaan Banggai.⁸

Kelengkapan pemerintahan di Kerajaan Banggai sangat unik. Struktur baku kerajaan mengenal adalah dua bagian pembantu *Tomundo*. yakni sebuah Dewan Adat Basalo Sangkap dan badan eksekutif Komisi Empat. *Basalo* Sangkap terdiri atas *Basalo* Katapean di Monsongan, *Basalo* Singgolok di Gonggong, *Basalo* Bobulau di Dodung, dan *Basalo* Kokini di Tanobonunungan. *Tomundo* Banggai dibantu Komisi Empat dalam menyelenggarakan pemerintahannya. Komisi itu terdiri atas *Mayor*

⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

⁸ Soeria Lasny, *Sepintas Kilas Sejarah Banggai Serta Perlawanan Terhadap Penjahaj Belanda dan Jepang di Daerah Lwwuk Banggai*, Ed. 1 (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005); Hasanuddin, *Sejarah Sosial Politik Kerajaan Banggai (1907-1942)*.

Ngopa, Kapitan Laut, Jogugu, dan Hukum Tua. Sebagai pembantu *Tomundo*, mereka juga bertugas mengawasi Sangaji.⁹ Ada juga *kapitan, basalo* dan *bosanyo* yang bertugas sebagai kepala kampung.

PMB berkembang pada masyarakat pinggiran. Lemelu, dahulu disebut Emelu sebelum kini populer dengan nama Lemelu, berada di bawah wilayah *Kapitan Osa* (sekarang *Osan*) yang memiliki beberapa orang *tonggol*, yakni Tatarandang, Kokondong, Labata Kandi, Pipilogot, dan Lemelu. Legenda terbentuknya Danau Lemelu berkembang di Lipu Seano, salah satu kampung yang berbatasan langsung dengan Kerajaan Vasal Tokolong di Kampung Tatabau.¹⁰ Vasal ini kemudian dikenal dengan Kerajaan Buko.¹¹ Cerita percintaan yang gagal ini menarik untuk ditelaah lebih lanjut.

Isi Paisu Matano Bibian

Ketika mengampu mata kuliah Sejarah Kebudayaan II di Pendidikan Sejarah Universitas Tadulako, hadir ide untuk menugaskan mahasiswa menulis cerita rakyat dari kampung masing-masing. Cerita PMB ini hadir dan saya menyebutnya cerita versi orang Lemelu.¹² Sementara upaya membuat analisis muncul ketika lagu *Lemelu* ciptaan Ranur Sabbu dinyanyikan di berbagai tempat. Namun, cerita PMB yang saya gunakan ini telah mengalami perubahan, dari bahasa tutur ke bahasa tulis agar mudah dipahami isinya. Ada tiga tokoh utamanya, yakni Anggabule (protagonis), Emelu (mediator), dan Pangeran (antagonis). ada juga tokoh lain, yakni Raja Dallu, ayah dan ibu Emelu, ibu Anggabule, dan pengawal. Berikut ini kutipan ceritanya.

- (1) Pada zaman dahulu di Lembah Lipu Seano hiduplah sekelompok masyarakat. Lembah Lipu Seano tersebut berada di antara pegunungan Lipu Batu dan dataran tinggi Tikalasu. Lembah ini terletak di sebelah utara Desa Lemelu Kecamatan Bulagi Selatan.
- (2) Di lembah tersebut, hidup sepasang suami istri yang belum lama menikah. Kehidupan mereka sangat sederhana, tentram dan harmonis dengan lingkungan alam sekitarnya. Tidak lama setelah menikah, sang istri mengandung. Sayang, ketika anak itu baru berumur 7 bulan dalam kandungan, ayahnya meninggal dunia. Kenyataan itu begitu getir. Jika laksana air; dikecap pahit rasanya, diteguk seperti duri. Sang ibu menapaki hari-hari yang berat

⁹ Nurhayati Nainggolan, *Sejarah Daerah Sulawesi Tengah* (Jakarta: Depdikbud, 1984), 64–65.

¹⁰ H. S. Padeatu, *Sepintas Kilas Sejarah Banggai serta Perlawanan Terhadap Penjajah Belanda dan Jepang di Daerah Luwuk Banggai*, Ed. 1 (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005).

¹¹ Anonim, "Sejarah Kerajaan Banggai," *Pemerintah Kabupaten Banggai Kepulauan*, Tanpa Tahun, <https://banggaikep.go.id/portal/sejarah>.

¹² Sarianto Dokoleng, "Legenda Paisu Matano Bibian," *Manuskrip Tugas Mata Kuliah Sejarah Kebudayaan II*, Palu, 2011.

hingga anaknya lahir. Setelah 9 bulan dalam kandungan, lahirlah seorang anak laki-laki. Anak itu diberi nama Anggabule.¹³

- (3) Anggabule – si anak yatim – tumbuh menjadi seorang anak yang rajin, cakap, dan berbakti kepada ibunya. Sejak kanak-kanak, ketampanannya sudah tampak. Sebagai anak laki-laki, ia gemar berburu burung. Juga binatang lain.
- (4) Suatu hari, untuk mengisi waktu senggang setelah membantu ibunya bekerja di kebun mereka, Anggabule pergi berburu burung menggunakan sumpit tidak jauh dari tempat tinggalnya. Ia juga membawa busur dan anak panah. Ketika sedang berburu, sayup-sayup terdengar suara tangis bayi di kejauhan. Ia berjinjit dan memanjangkan leher untuk mendeteksi arah datangnya suara tangis bayi tadi.
- (5) Setelah itu, Anggabule bergegas pergi. Rupanya, suara itu berasal dari sebuah rumah yang tidak jauh dari tempatnya berdiri. Ia mendekati rumah itu. Suara tangis bayi itu semakin keras terdengar.
- (6) Setelah memastikannya, anak laki-laki itu memutuskan menghampiri rumah tersebut. Tepat di depan pintu rumah yang sedikit terbuka, ia memanggil dengan suara agak keras guna memastikan bila bayi itu tidak sendirian. Seorang perempuan menyahut lembut, namun tegas dari dalam rumah. Rupanya ibu si bayi. Anggabule dipersilahkan masuk menemui ibu dan bayinya. Bayi itu menangis karena buang air besar, pantatnya basah.
- (7) Ibu bayi itu kemudian meminta tolong kepada Anggabule untuk mencarikannya 7 helai daun Balande. Daun itu digunakan sebagai pengganti air untuk membersihkan kotoran di pantat bayi. Ketujuh daun Balande harus utuh, sempurna; tidak berlubang, sobek, rusak, dan kering. Ketentuan yang cukup sulit, mengingat daun Balande jarang sekali yang utuh, tanpa catat. Anggabule pergi mencari daun balande seperti yang dimaksud ibu si bayi.
- (8) Anggabule susah payah mengumpulkan 7 helai daun Balande tersebut. Setelah berhasil mendapatkannya, ia segera pulang. Sesampainya di rumah itu, ibu si bayi pun membersihkan putrinya. Jumlah daun yang dikumpulkan Anggabule, cukup dan sesuai permintaan. Setelah kembali ke rumah itu, barulah Anggabule tahu bila yang dibantunya adalah seorang bayi perempuan.
- (9) Setelah membersihkan kotoran anaknya, ibu si bayi bertanya soal nama anak yang membantunya itu. “Anggabule”, jawab anak lelaki itu. Ibu si bayi mengucapkan terima kasih yang dalam. Kemudian ia berjanji kepada Anggabule bahwa bila nanti anaknya telah dewasa, maka si bayi diberikan kepada Anggabule untuk diperistri, artinya dijodohkan. Anggabule setuju dan menerimanya.
- (10) “Siapa namanya?” tanya Anggabule sambil menatap lekat bayi perempuan itu.
- (11) “Emelu namanya”, jawab ibu si bayi.

¹³ Nama ini berbeda dengan yang ada dalam lagu Lemelu dan cerita rakyat masyarakat Sea-sea. Mereka menyebutnya Langgabule. *Danau Lemelu Dalam Legenda Masyarakat Sea-Sea; Lemelu.*

- (12) Tidak lama berselang, ayah Emelu datang dari kebun, ia mendapati istrinya bersama seorang anak lelaki yang tengah duduk bercerita. Ibu Emelu kemudian bercerita kepada suaminya mengenai bantuan Anggabule. Ia juga menyampaikan janjinya kepada anak lelaki itu. Ayah Emelu setuju dengan janji itu. Setelah itu, Anggabule pamit pulang karena hari sudah sore.
- (13) Sesampainya di rumah, Anggabule bercerita kepada ibunya tentang peristiwa di rumah Emelu tadi sore. Sang ibu mendengarkan cerita anaknya dengan seksama dan wajah serius. Dalam hatinya juga sepakat dengan keputusan anaknya. Langit malam pun turun.
- (14) Keesokan harinya, orang tua Emelu menemui ibu Anggabule guna memberitahukan janji mereka kepada Anggabule. Ketika dewasa, Emelu akan diserahkan kepada Anggabule untuk diperistri. Ibu Anggabule tidak menolak. Ia setuju dengan perjodohan itu.
- (15) Waktu terus berlalu. Hari berganti hari, menjadi minggu. Berminggu-minggu kejadian itu pun lewat. Bulan berganti tahun. Tahun juga terus berganti, Emelu telah tumbuh menjadi gadis cantik. Emelu mulai tertarik kepada lawan jenisnya. Ia kagum dengan sikap dan pembawaan Anggabule yang rendah hati, dan berbakti kepada ibunya. Sejak kecil, Emelu juga tahu bila dirinya telah dijodohkan dengan Anggabule. Bukan hanya karena janji orang tuanya, Emelu juga jatuh hati kepada pemuda itu. Anggabule menerima dan menyayangi Emelu sebagai kekasih. Mereka pasangan yang serasi.
- (16) Tidak jauh dari Lipu Seano, ada sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Dallu. Kerajaan itu terletak di sebuah dataran rendah, kawasan pesisir pantai di Desa Tatabau, Kecamatan Buko Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan.¹⁴ Kerajaan ini diperintah oleh seorang raja. Usianya sudah tua, namun tetap memerintah dengan adil dan bijaksana. Raja ini mempunyai seorang anak laki-laknya yang biasa dipanggil Pangeran.
- (17) Suatu hari, Raja Dallu memerintahkan kepada para menteri dan pegawai kerajaan untuk memilihkan calon istri bagi anaknya itu. Agar ketika ia meletakkan jabatan sebagai raja dan mewariskan kepada anaknya, Pangeran telah beristri. Itulah tujuan sang raja. Atas perintah raja, menteri dan pegawai kerajaan mengumpulkan gadis-gadis untuk dipilih oleh Pangeran menjadi permaisurinya. Banyak sekali yang didatangkan ke istana, namun tidak satu pun yang dipilih Pangeran.
- (18) Waktu terus berlalu, raja pun bingung. Ia selalu bertanya dalam hati, perempuan seperti apa yang menjadi pilihan putranya itu. Raja gelisah memikirkannya. Suatu hari, kegelisahan raja terjawab. Saat itu, putranya berkata bila ia telah menemukan seorang gadis yang sesuai dengan impiannya. Ketika berburu bersama pengawalnya, ia melihat seorang gadis cantik yang sedang menyapu halaman rumah.

¹⁴ Anonim, "Sejarah Kerajaan Banggai."

- (19) Pangeran memerintahkan pengawalnya menemui gadis itu untuk memastikan penglihatannya. Sebab, gadis itu terlihat agak jauh dari tempat mereka berdiri. Pengawal itu bergegas pergi menanyakan nama gadis itu. Gadis itu menjawab, "Emelu". Pengawal itu kembali menemui Pangeran. Setelah mengetahui nama gadis itu, Pangeran dan pengawalnya kembali ke istana.
- (20) Keesokan harinya, Anggabule menemui pujaan hatinya. Pada perjumpaan mereka, Emelu menceritakan peristiwa kemarin antara dirinya dengan pengawal Pangeran. Mendengar cerita kekasihnya, Anggabule menduga jika suatu saat akan datang utusan raja melamar Emelu, sebab ia mendengar berita bila Pangeran sedang mencari seorang gadis untuk dijadikan permaisuri. Emelu berkata bahwa ia tidak mau menjadi istri Pangeran. Di hatinya hanya ada Anggabule, pemuda sederhana yang rendah hati. Dari pembicaraan itu, lahir janji antara mereka berdua untuk tetap mencintai dan menyayangi, serta hidup bersama kelak. Senja turun, pertanda malam segera tiba. Anggabule pamit pulang.
- (21) Tidak lama setelah pertemuan mereka, tepatnya seminggu, utusan Kerajaan Dallu datang membawa hadiah kepada orang tua Emelu. Tujuannya adalah melamar putri mereka. Dalam pembicaraan dengan utusan kerajaan, orang tua Emelu menolak lamaran Pangeran. Penolakan ini disebabkan oleh karena Emelu telah dijodohkan dengan Anggabule. Alasan lain adalah soal status sosial mereka. Orang tua Emelu merasa tidak wajar jika seorang pewaris tahta kerajaan menikahi anak orang biasa. Utusan raja pun pulang, kembali ke istana, tanpa membawa hasil.
- (22) Sesampainya di istana, utusan menyampaikan kepada raja bahwa lamaran ditolak. Pangeran tidak puas dengan laporan utusan ayahnya. Oleh karena itu, utusan raja berangkat lagi. Pangeran ikut serta dalam rombongan yang hendak menemui orang tua Emelu kembali. Karena rasa hormat dan takut kepada Pangeran, maka orang tua Emelu menerima lamaran itu. Semua hal yang berkaitan dengan perkawinan Pangeran dan Emelu dibicarakan pada pertemuan itu. Hari pernikahan telah ditentukan. Setelah semuanya selesai, Pangeran bersama rombongannya kembali ke istana. Raja diberi kabar bila lamaran telah diterima. Raja Dallu pun merasa bahagia.
- (23) Emelu tidak mengetahui kedatangan Pangeran dan rombongannya. Saat kedua orang tuanya menerima lamaran, gadis itu tidak ada di rumah, sehingga ia tidak mengetahui keputusan itu. Pengambilan keputusan itu tidak melibatkan dirinya. Setelah ia mengetahui apa yang terjadi, Emelu pun menangis sejadi-jadinya. Ia begitu kecewa dan marah dengan keputusan orang tuanya. Semalam suntuk, Emelu tidak bisa memejamkan mata memikirkan nasibnya. Sedih sekali rasanya.
- (24) Keesokan harinya, Emelu menemui Anggabule guna menyampaikan kejadian yang menimpanya. Apalagi hal ini berkaitan dengan hubungan mereka. Mendengar penuturan kekasihnya, Anggabule pun sedih, kecewa dan marah terhadap keputusan orang tua Emelu. Hilang sudah harapan dan impiannya

mempersunting Emelu. Ia hanya bisa mengutuk takdirnya. Bukankah mereka yang berjanji? Haruskah perkawinan itu dibatalkan? Apakah ia perlu membawa lari Emelu? Tentu tidak. Anggabule begitu tertekan dengan kenyataan yang sedang dialaminya.

- (25) Anggabule tidak mau menerima risiko besar. Apalagi harus berhadapan dengan raja. Anggabule akhirnya menerima kenyataan dan merelakan kekasihnya menikah dengan Pangeran. Meski hal itu sangat mengecewakan Emelu, juga menyakiti perasaan dan hatinya sendiri. Emelu tidak dapat menghindari kenyataan. Pada pertemuan terakhir mereka, Anggabule mengucapkan terima kasih kepada Emelu yang telah memberikan perhatian, cinta dan kasih sayang. Air mata tumpah di pipi keduanya. Hati mereka terluka.
- (26) Tiba di rumahnya, Anggabule bercerita kepada ibunya, jika orang tua Emelu telah menerima lamaran Pangeran. Ibunya kecewa dan marah dengan keputusan itu. Bukankah mereka yang berjanji menjodohkan Emelu dengan anaknya, tetapi sekarang mereka mengingkarinya. Sang ibu sakit hati. Kepada ibunya, Anggabule mencurahkan isi hatinya. Ia akan membalas sakit hati yang ditorehkan kepadanya saat perkawinan Emelu nanti. Mulanya sang ibu tidak setuju terhadap rencana putranya. Sebab sakit hatinya dan merasa dibohongi keluarga Emelu, ia akhirnya setuju.
- (27) Ibunya meminta kepada Anggabule mengumpulkan tujuh binatang darat dan tujuh binatang laut. Binatang-binatang tersebut disatukan dalam kaputang, salah satu wadah yang terbuat dari anyaman rotan. Wadah tersebut diletakkan di samping rumah tempat acara perkawinan dilaksanakan. Anggabule harus hadir untuk melantunkan syair yang berisi ungkapan isi hatinya (sulat) dengan cara baode.¹⁵ Setiap satu syair selesai dilantunkan, Anggabule harus pergi mengguncang kaputang yang berisi binatang darat dan laut tersebut. Kemudian, ia pergi mencabut rumput yang banyak tumbuh di daerah itu. Jika rumputnya belum bisa dicabut, maka Anggabule harus baode kembali. Begitu seterusnya, hingga rumpunya dapat dicabut. Setelah itu, Anggabule harus lari meninggalkan tempat itu. Ibunya berpesan, selama melarikan diri, ia tidak boleh menoleh ke belakang, apapun yang terjadi. Pesan itu diingatnya dengan baik. Anggabule pun mengumpulkan binatang darat dan laut yang dimaksud itu.
- (28) Hari perkawinan tiba. Perkawinan dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam, berturut-turut. Anggabule hadir pada malam ketujuh. Ia datang bersama ibunya. Suara guruh terdengar pelan diujung langit. Dalam acara

¹⁵ Baode adalah lagu balada dalam tradisi adat Banggai yang digunakan untuk perayaan atau ritual adat dengan tujuan atau berfungsi sebagai pengungkapan perasaan, menasehati, mendidik, kekerabatan, permohonan, mengingatkan seseorang secara halus dan lain sebagainya. Baode dalam masyarakat Banggai sekarang dapat dijumpai pada acara formal maupun non formal namun Baode bukanlah sebuah tata cara dalam acara tersebut. Srilidiawati Epa, Jultje Aneke Rattu, dan Ivan R. B. Kaunang, "Tradisi Lisan Baode Masyarakat Banggai Di Banggai Kepulauan Sulawesi Tengah," *Buletin Poltanesa* 23, no. 2 (Desember 2022): 440, <https://doi.org/10.51967/tanesa.v23i2.1969>.

tersebut, Anggabule melakukan seperti yang diperintahkan ibunya. Ia baode¹⁶ dengan syair yang menyayat hati di saat jeda tabuhan gendang dan alat musik lainnya yang mengiringi tarian cakalele. Setiap satu sulat selesai dilantunkan, Anggabule mengguncang kaputang yang telah disiapkannya. Kemudian pergi mencabut rumput yang tumbuh tidak jauh dari tempat tersebut. Pada kali ketiga, rumput itu dapat dicabut.

- (29) Air menyembur keluar dari lubang tadi. Airnya begitu deras. Melihat itu, Anggabule berlari. Ia sempat melepaskan dua ekor burung yang dibawanya ke upacara perkawinan itu. Ia berkata, “di mana tempat burung itu terbang berputar-putar, maka banjir ini hanya sampai di situ.” Semburan air diikuti hujan deras. Petir menggelagar bersahutan di langit malam gelap dan mencekam.. Kilat menyambar dalam gulita malam. Begitu menakutkan. Anggabule berlari sekuat tenaga meninggalkan tempat yang mulai tertutup air itu. Anjing menggonggong bersahutan. Suara manusia meminta tolong terdengar pilu.
- (30) Dalam pelariannya itu, Anggabule mendengar suara minta tolong ibunya yang terseret arus air ke arah pusaran air. Anggabule lupa dengan pesan ibunya, ia menoleh ke belakang. Ia pun ikut terkutuk menjadi pohon Odion (sejenis pohon pinang). Tepat di bawah pohon Odion itu, mengalir sebuah mata air dan masih ada hingga kini. Mata air itu diberi nama Mata Air Anggabule. Sementara Emelu dan keluarganya, serta undangan yang tidak sempat melarikan diri, tenggelam oleh pusaran air yang datang tiba-tiba itu. Tempat itu telah berubah menjadi Danau Emelu.
- (31) Kedua pengantin dan alat-alat rumah tangga lainnya telah menjadi batu, pada sebuah gua kecil tepat di tepi Danau Emelu. Di sebelah Barat Danau Emelu, terdapat Danau Lelau. Nama danau ini diambil dari nama pengawal Pangeran. Danau ini adalah tempat para pengawal Pangeran melarikan diri, tetapi mereka juga ikut terkutuk; menjadi batu dan tertutup air.
- (32) Demikianlah isi PMB. Cerita ini memuat beberapa kalimat tambahan dari pencerita awal di Desa Lemelu Kecamatan Bulagi Selatan, Banggai Kepulauan. Kalimat yang dimaksud adalah “Lembah ini terletak di sebelah utara Desa Lemelu Kecamatan Bulagi Selatan”. Begitu juga dengan kalimat ini, “Kerajaan itu terletak di sebuah dataran rendah yang mana sekarang daerah ini berada di wilayah administratif Desa Tatabau Kecamatan Buko Selatan.” Pencerita awal legenda ini telah memberi tambahan untuk menjelaskan setting ceritanya. Tambahan itu tidak mempengaruhi isi cerita, sekaligus sebagai penegasan posisi administratif di masa kini. Pada alinea 21, terdapat beberapa kalimat tanya yang ditujukan untuk mempertegas kondisi psikis tokoh utama.

¹⁶ Baode serupa dengan syair atau puisi, yang berisi narasi yang mengungkapkan pesan moral, nasihat yang mengandung kesedihan yang dituturkan dengan nada serta tempo yang berbeda. S Alfendi Gloria Kondoiyo, Sri Sunarmi, dan Glenie Latuni, “Nyanyian Baode Yang Ada Di Desa Landonan Bebeau Kecamatan Buko Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan,” *Kompetensi* 2, no. 11 (Desember 2022): 1801, <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v2i11.5701>.

Analisis Strukturalisme Lévi-Strauss

Cerita ini terdiri atas 29 alinea. Ini menandakan bila PMB cukup lengkap dalam hal penceritaannya. Agar dapat mengetahui pesan dan maknanya, maka PMB dikelompokkan ke dalam 11 episode mengenai realitas yang ada di Sea-sea. Analisis strukturalisme Lévi-Strauss ini digunakan untuk melihat realitas sosial-budaya dan sesekali merefleksikannya dengan masa lalu Sea-sea. Berikut ini adalah analisis isi PMB.

Episode I: Lipu Seano dan realitas ekologis orang Sea-sea. Episode ini hanya 1 alinea saja yang cukup singkat. Alinea ini menyampaikan posisi geografis Lipu Seano yang diapit dua pegunungan, yaitu Lipu Batu dan Tikalasu.¹⁷ Kawasan ini dikenal sebagai salah satu jajaran pegunungan karst di Banggai Kepulauan,¹⁸ yang dapat ditanami dan ditumbuhi berbagai jenis tanaman dan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Air begitu melimpah.¹⁹ Wisnawati menyebutkan bila orang Sea-sea menanam ubi Banggai (*baku*), ubi jalar (*kela*), jagung, *ndeke* (keladi) dan singkong. Dataran rendah di pesisir pantai ditanami kelapa, kakao, kemiri, jambu mete. Daerah pegunungan juga ditumbuhi rotan, kayu cendana dan kayu besi.²⁰ Juga dikembangkan tanaman lain seperti semangka, ketimun, labu, tomat, dan beberapa jenis kacang-kacangan. Beberapa jenis tanaman itu ditanam pada satu areal kebun (*asi*) sehingga panennya bergiliran. Pertama panen jagung, kemudian labu dan ketimun. Bulan keenam, mulai panen *baku* (ubi Banggai), dan talas di bulan kedelapan, terakhir singkong.²¹

Episode II: Kelahiran Anggabule dan realitas sosial-budaya. Episode ini dimulai dengan menampilkan sepasang suami isteri yang hidup bahagia, tentram dan sederhana (alinea 2). Anggabule dibesarkan oleh ibunya sendirian. Ia tumbuh menjadi anak yang berbakti kepada orang tuanya (alinea 3-4).

Episode ini menjelaskan bila Anggabule bukan penghuni kayangan yang diturunkan untuk mengatur dunia, melainkan manusia biasa. Episode ini juga

¹⁷ Dokoleng, "Legenda Paisu Matano Bibian."

¹⁸ Sekitar 85% daratan Banggai Kepulauan adalah ekosistem karst yang area penting bagi masyarakat sebagai perlindungan terhadap tata air dan juga perlindungan keanekaragaman hayati. Sarjan Lahay dan Sapariah Saturi, "Was-was Ekosistem Karst Banggai Kepulauan Hancur Kalau Masuk Perusahaan Tambang," Informasi, Environmental News, *Mongabay.co.id*, 26 September 2023, <https://mongabay.co.id/2023/09/26>.

¹⁹ Lihat dalam Ferdy Salamat, "Analisis Risiko Kesehatan Lingkungan Pencegahan Pencemaran Pada Air Minum Masyarakat Di Kawasan Karts Banggai Kepulauan" (Proposal Disertasi, Universitas Hasanuddin, 2024), 22–24, <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint.pdf>.

²⁰ Wisnawati, "Keberadaan Suku Sea-Sea di Banggai Kepulauan 1979-2000" (Skripsi, Universitas Tadulako, 2004), 27; David Henley, *Fertility, Food and Fever: Population, Economy and Environment in North and Central Sulawesi, 1600-1930*, Verhandelingen van Het Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land- En Volkenkunde 201 (Leiden: KITLV Press, 2005), 62; Hasanuddin, *Politik dan perdagangan di Banggai*, Cetakan pertama (Yogyakarta: Amara Books (AB), 2016), 29.

²¹ Wilman Darsono Lumangino, Lukman, dan Junarti, "Mengais Rezeki Di Ayunan Ombak: Perkembangan Produksi Dan Pemasaran Rumput Laut Di Bulagi, 1989-2004" (Skripsi, FKIP Universitas Tadulako, 2006), 31, Koleksi Pribadi.

menegaskan kehidupan rakyat kecil,²² karena Anggabule berasal dari kalangan rakyat biasa yang ditampilkan sebagai anak lelaki dengan kemampuan fisik dan mental sangat baik. Sepanjang hidupnya, ia “dituntut” untuk menyelesaikan persoalannya sendiri. Ketiadaan sosok ayah tidak membuatnya lemah, terlihat kuat di depan umum. Orang Sea-sea berusaha mendidik anak laki-laki untuk tidak bersedih. Mereka memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berbagai cara, seperti *balaisumbit* (berburu menggunakan sumpitan), *bangasu* (berburu menggunakan anjing), *sabang* (memancing), *basuse* (mencari kerang). Berburu burung adalah kesenangan anak lelaki di Sea-sea.

Episode III: Bertemu keluarga Emelu dan relasi sosial baru. Anggabule pergi berburu, lantas mendengar tangisan bayi di kejauhan. Ia mendekati sumber suara. Setelah tahu perihal bayi itu menangis, ia bersedia membantu menyelesaikannya (alinea 5-6). Sebab itulah, ibu Emelu simpati kepadanya sehingga lahir lah sebuah janji (alinea 7-8). Janji tersebut didukung oleh ayah Emelu (alinea 8). Ibu Anggabule juga mengetahuinya tetapi ia belum sepenuhnya percaya kabar dari anak lelakinya itu. Setelah kedatangan ayah dan ibu Emelu ke rumah mereka menyampaikan perihal janji itu. Sang ibu merasa senang. Ia tidak menolaknya.

Jika melihat konteks sosial-budaya Sea-sea, sebuah persahabatan hadir setelah adanya ujian, ketulusan membantu, hadiah, dan relasi sosial. Anggabule menganggap bila segala kesulitan yang dialaminya ketika membantu ibu Emelu sebagai ujian ketulusan hatinya. Orang Sea-sea selalu membantu tanpa pamrih, seperti yang diajarkan dalam setiap keluarga.²³ Orang Sea-sea, seperti suku bangsa lain, begitu takut bila tidak mampu menepati janji. Janji bukan hanya sekedar utang biasa, tetapi utang hidup. Bila tidak ditepati, maka janji dapat merusak relasi sosial di masa depan. Janji terkait dengan kepercayaan orang lain. Begitu juga dengan kelompok perempuan di wilayah Sea-sea. Perempuan Sea-sea selalu menjadi sumber, sekaligus penentu sebuah putusan, walaupun tidak semua keluarga seperti itu. Janji kemudian diperkuat dengan relasi sosial. Secara struktural, Anggabule berposisi sebagai mediator antara ibunya dan orang tua Emelu. Namun Ibu Anggabule tidak memiliki relasi struktural dengan Emelu, calon menantu sesuai janji itu.

Episode IV: Janji perjodohan dan relasi sosial yang Setara. Episode ini terdiri atas 4 alinea (alinea 9-12). Ibu Emelu berjanji menjodohkan putrinya dengan anak lelaki yang telah membantunya. Anggabule mengiyakannya. Ayah Emelu pun setuju. Ibu Anggabule juga tidak menolak.

²² Susanto Menyatakan bahwa “rakyat kecil adalah massa yang sudah ‘biasa’ menderita, bahkan tidak tahu kapan penderitaan itu akan habis.” A. Budi Susanto, *Imajinasi Penguasa dan Identitas Postkolonial*, Monografi Lembaga Studi Realino 10 (Yogyakarta: Kanisius; Lembaga Studi Realino, 2000), 46.

²³ Ada ungkapan di wilayah Sea-sea yang berbunyi, “*kalu iko tomboniyo ko miang, inai mo mangala langge kai manggabi tambo.*” Terjemahan bebasnya adalah “Kalau kamu membantu orang, kamu tidak boleh mengambil sesuatu dari orang yang kamu bantu itu atau meminta bayaran.”

Episode ini menjelaskan kenyataan sosial-budaya di Sea-sea bahwa dalam setiap hubungan sosial, aspek kesetaraan cukup penting posisinya guna mencegah persahabatan yang tidak seimbang. Persahabatan antar-saudara sepupu lebih banyak terlihat dari pada yang lain. Bila ada persahabatan yang berbeda status sosialnya, maka si pemilik status sosial yang tinggi, rela "menurunkan" ego dan posisinya yang tinggi itu agar setara dengan sahabatnya. Relasi tidak setara ini biasanya dicairkan dengan sebutan *sobat* atau *sosobat*. Perjodohan terjadi karena ada kesetaraan antara kedua belah pihak telah merasa setara.

Episode V: Emelu Jatuh Cinta Kepada Anggabule. Episode ini hanya 1 alinea saja (alinea 13) yang terdiri atas 10 kalimat saja. Cerita dimulai dari semakin dewasanya Emelu, yang memiliki wajah rupawan, berbeda dengan yang lainnya. Emelu dan Anggabule menjalin cinta. Mereka saling mencintai, menyayangi dan mengasihi.

Jatuh cinta menjadi "plot penting" dalam PMB. Tidak ada kisah menstruasi, hanya kisah jatuh cinta. Pada masyarakat Sea-sea, jatuh cinta selalu dikaitkan dengan baliqnya seorang perempuan, sehingga ia dianggap telah siap menikah. Mereka menganggap tabu jika membicarakan menstruasi. Para bangsawan, biasanya melakukan upacara ritual untuk menandai masa peralihan tersebut, namun pada masyarakat Sea-sea sulit ditemukan. Setiap keluarga Sea-sea yang memiliki seorang anak laki-laki, maka si anak selalu diingatkan agar memandang dan menjaga dengan baik anak perempuan orang lain, seperti menjaga nama baik keluarga.

Episode VI: Pangeran melihat Emelu dan realitas sosial. Episode ini terdiri atas 4 alinea (14-17). Ada seorang raja yang sedang mencari permaisuri bagi puteranya, Pangeran. Beberapa gadis sengaja dihadirkan, tetapi Pangeran tidak memilih salah seorang di antara mereka. Pangeran juga gemar berburu. Saat berburu, ia melihat seorang gadis dan jatuh hati padanya. Gadis itu ternyata Emelu. Inilah awal konflik yang terjadi di Lipu Seano.

Kehadiran orang asing mengakibatkan adanya perubahan budaya di Lipu Seano. Lipu Seano – wilayah Sea-sea secara keseluruhan – memiliki "sesuatu" yang sangat berharga bagi orang asing. Emelu adalah simbol dari sesuatu itu, seperti kekayaan alam yang ada. Perkawinan Emelu dan Pangeran dapat dikatakan sebagai upaya melegitimasi aneksasi orang asing terhadap sumber daya alam di Sea-sea. Selain itu juga, kedatangan orang asing itu memperkenalkan struktur sosial baru. Ada raja, bangsawan, menteri, pengawal, dan rakyat biasa. Struktur sosial baru ini terlihat asing di Lipu Seano, mungkin juga di Sea-sea. Apalagi kedatangan orang asing selalu erat kaitannya dengan eksplorasi dan eksploitasi. Kegiatan berburu dan upaya menikahi Emelu menjadi bukti bila terdapat tujuan lain di baliknya. Upaya eksploitasi dimulai dari adanya eksplorasi. Eksplorasi diawali dengan pencarian informasi mengenai wilayah tersebut. Jika informasi telah tersedia, maka pengamatan langsung dilakukan untuk memastikan kandungan mineral yang ada,

agen dan mungkin agensi juga diperlukan dalam observasi di wilayah tersebut. Hasil inilah yang digunakan untuk mengambil keputusan eksplorasi.²⁴

Episode VII: Ujian cinta, perasaan cemburu dan kalah. Episode ini adalah hasil analisis terhadap alinea 18. Awalnya Anggabule merasa senang dan bahagia karena dapat bertemu Emelu, kekasihnya. Saat bertemu, rasa khawatir tiba-tiba menyelinap dalam hatinya. Itu disebabkan oleh pertemuan Emelu dan Pangeran dari Kerajaan Dallu. Emelu tetap pada komitmen awalnya, pada janjinya. Sementara Anggabule tampak sedikit pesimis.

Episode ini sebenarnya hendak menjelaskan rasa cemburu seorang lelaki (Anggabule) kepada Pangeran. Walau ia telah diyakinkan oleh kekasihnya, tetapi rasa itu terus menghantuinya. Hal ini dapat dipahami karena Anggabule telah merasa "kalah" dalam beberapa hal seperti status sosial, antara putra mahkota dengan pemuda kampung yang hidup sederhana; antara seorang pemuda istana (megah) dengan pemuda biasa di daerah pinggiran. Pada sisi yang lain, Emelu juga berkesempatan menjadi seorang putri kerajaan, bahkan menjadi permaisuri raja. Status sosial – dan ekonomi – adalah ujian cinta yang sebenarnya.

Episode VIII: Pangeran Melamar Emelu. Ada 3 alinea (19-21) pada episode ini. Seminggu setelah Emelu bercerita kepada Anggabule mengenai pertemuannya dengan Pangeran, Raja Dallu mengirim utusan melamar Emelu untuk putranya. Orang tua Emelu menolaknya karena status sosial mereka dan persoalan janji kepada Anggabule. Pangeran tidak puas dengan berita yang dibawa utusan ayahnya. Ia kemudian terlibat dalam urusan tersebut.

Lamaran dilaksanakan dengan maksud yang baik, seperti untuk mempererat hubungan silaturahmi sebelum akad, dan wujud kesungguhan membangun keluarga baru.²⁵ Namun pada peristiwa lamaran terhadap Emelu dapat dilihat sebagai upaya orang asing menutupi tujuan mereka yang sesungguhnya di wilayah itu. Terlihat dengan jelas bila kekuasaan seperti memaksakan kehendak untuk menguasai keaayaan alam yang ada.²⁶ Kehadiran Pangeran dalam penyampaian lamaran yang kedua kalinya adalah bukti. Kehadiran orang adalah awal dari sebuah eksploitasi. Kedatangan seorang pejabat, beberapa tahun lalu, dari pusat kekuasaan (baca: Jakarta) mengakibatkan berubahnya tanah kebun menjadi lahan tambang batu gamping. Sepanjang sejarahnya, orang Sea-sea selalu berada di pinggiran.

Episode IX: Lamaran diterima, sirnanya harapan, dan realitas sosial-budaya Sea-sea. Episode ini dimulai saat Emelu menemui Anggabule guna

²⁴ Lihat Lukman Nadjamuddin dkk., *Bara Perlawanan di Teluk Tomini: Perjuangan Tombolotutu Melawan Belanda*, Cet. 1 (Yogyakarta: Ombak, 2024), 49–85.

²⁵ Aibin Sadili, "Tinjauan Hukum Perkawinan Islam Terhadap Pelaksanaan Adat Osoan Di Kecamatan Bulagi Kabupaten Banggai" (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Datokaramah, 2000).

²⁶ Adanya eksploitasi dibuktikan dengan kehadiran resmi orang asing, negosiasi, penolakan, negosiasi ulang disertai pemaksaan, penerimaan (terpaksa), dan eksekusi putusan formal. Nadjamuddin dkk., *Bara Perlawanan di Teluk Tomini: Perjuangan Tombolotutu Melawan Belanda*, 49–85.

mengabarkan keadaan yang menyimpannya. Sedih dan kecewa hadir saat kenyataan tidak sesuai harapan. Dengan berat hati, pemuda itu harus menerimanya (alinea 22-23). Ibu Anggabule juga kecewa dan sakit. Ia setuju, ketika putranya berani melanggar pantangan (alinea 24). Sang ibu mengajarkan anaknya itu cara melanggar pemali dengan menyatukan 7 jenis binatang laut dan 7 jenis binatang darat dalam satu wadah. Perbuatan itu dapat guna mengundang musibah, bencana alam.

Air mata Anggabule menjelaskan ketidaksetujuannya terhadap keputusan orang tua Emelu, bahkan kepada segala sesuatu yang terjadi di tanah kelahirannya. Penerimaan orang Sea-sea terhadap kekuasaan asing bukan berarti tunduk sepenuhnya, karena mereka sadar bahwa kebebasan dan kemerdekaan mereka atas tanah dan wilayahnya dapat hilang begitu saja. Walau telah kalah, karena Emelu dibawa pergi orang asing, namun Anggabule percaya bila hari itu bukan akhir segalanya.

Orang Sea-sea selalu menjaga jarak dengan kekuasaan. Apalagi kekuasaan itu berada jauh dari mereka. Ketika pusat kekuasaan berada di Pulau Banggai, orang Sea-sea bahwa kekuasaan saat itu sangat jauh. Saat pusat kekuasaan mampir ke Luwuk, Sea-sea begitu dekat secara geografis tetapi jauh secara politik. Stigma mereka terima, label sebagai masyarakat terasing juga dialamatkan kepada mereka. Tidak hanya orang Jakarta dan Palu yang menyebutnya demikian, tetapi orang Luwuk, Banggai dan orang Sea-sea sendiri. Sejak 1999 – sekarang, Sea-sea tetap terasa jauh dari aspek ekonomi, politik, sosial dan budaya. Seperti ada penghalang antara orang Sea-sea dengan Banggai dan Salakan sebagai pusat kekuasaan selama masa Indonesia merdeka.

Ketika terdapat intervensi kekuasaan atas berubahnya sebuah keputusan, maka rakyat kecil seperti Anggabule paham bila itu sifat asli kekuasaan yang terlihat “angkuh” dan semena-semena terhadap rakyat kecil. Mereka datang dengan kepentingan (politik dan ekonomi). Keinginan mereka tidak sesuai dengan harapan rakyat.²⁷ Anggabule sama dengan masyarakat Sea-sea masa kini, ketika tambang batu gamping datang menyapa kampung-kampung mereka.

Ibu Anggabule bertransformasi dari orang biasa menjadi seorang *talapu*, seorang yang dipercayai mampu berkomunikasi dengan alam gaib, alam supranatural dan dapat pula mengendalikan segala sesuatu, baik darat maupun laut. Kecewa dan sakit hati dapat menyebabkan seseorang berupaya melewati batas kemampuan untuk menyejajarkan diri dengan lawannya. *Talapu* dapat melakukan

²⁷ Tania Murray Li, *The Will to Improve: Perencanaan, Kekuasaan, dan Pembangunan di Indonesia*, Cet. 1 (Tangerang: Marjin Kiri, 2012), 9–10.

itu sehingga posisinya begitu istimewa dalam masyarakat Sea-sea.²⁸ Dalam bahasa Indonesia, *talapu* disebut dukun. Ia memiliki kekuatan komunikasi magis.²⁹

Episode X: Pesta Perkawinan: Malam Bencana. Episode ini terdiri atas 2 alinea. Perkawinan bangsawan berbeda dengan orang biasa. Perkawinan Emelu berlangsung dengan tradisi kerajaan. Anggabule dan ibunya hadir pada malam terakhir. Lewat keramaian pesta, Anggabule menjalankan rencananya. Bencana datang pada malam itu. Semuanya hilang, tenggelam dan terkutuk menjadi batu.

Perkawinan yang meriah, rakyat bersuka cita. Masyarakat Lipu Seano bergembira, namun di sudut lain kampung, ada seorang lelaki yang sedang meratapi dirinya. Menyesali keputusan yang telah diambilnya, merelakan kekasih dipersunting orang. Orang Sea-sea tidak memiliki tradisi “kawin lari”, walaupun hal tersebut beberapa kali terjadi selama ini. Adat perkawinan (*osoan*) Sea-sea pada dasarnya sama dengan Banggai yang terdiri atas empat tahap, yaitu (1) *Popitoikon* (pemberitahuan melamar), (2) *Mansadai* (melamar), (3) *Mobinggakon* (pengantaran mahar), dan (4) *Osoan* (acara puncak).³⁰ Pangeran dan Emelu telah melewati empat tahapan itu. Pesta perkawinan bukan milik empunya hajatan saja, tetapi masyarakat di sekitarnya guna menegaskan status sosial seseorang.

Bencana yang terjadi pada malam ketujuh dapat dimaknai sebagai pengingat soal akibat kerusakan alam. Orang Sea-sea – tidak hanya di Lipu Seano saja – tidak setuju jika tempat tinggal mereka diambil orang asing. Mereka ingin mengolah kekayaan alam di tanahnya sendiri. Sayangnya keterampilan penduduk lokal tidak memadai untuk melakukan hal itu. Jika sumber daya ini dieksploitasi tanpa adab, pasti menimbulkan bencana alam yang menghancurkan mata pencaharian, tatanan sosial dan kebudayaan mereka. Air dijadikan sarana bencana, sebab asal-usulnya yang jelas, yaitu bumi (mata air, sungai, dan danau) dan langit (hujan), kemudian didramatisasi dengan kilat dan guntur.³¹ Harusnya gempa bumi, sebab Pulau Peling sering kali mengalami gempa bumi. Satu hal yang pasti bila Danau Lemelu adalah danau vulkanik di Indonesia.³² Ini bukti bila PMB diciptakan bukan hanya menjelaskan fenomena alam yang tidak dapat mereka jelaskan, tetapi risiko kerusakan alam (karst) sebagai akibat dari kehadiran orang asing di Pulau Peling.

²⁸ Lihat dalam Alb C. Kruyt, “De Pilgot der Banggaiers en Hun Priesters,” *Mensch En Maatschappij Tweemaandelijksch Tijdschrift*, 1932, 115–35, <https://resolver.kb.nl/resolve?urn;> Alb C. Kruyt, “De zwarte kunst in den Banggai-Archipel en in Balantak,” *Tijdschrift Voor Indische Taal, Land, en Volkenkunde* Deel LXXII, no. Aflevering 4 (1932): 14, <https://resolver.kb.nl/resolve?urn;>

²⁹ Baca dalam Ali Nurdin, “Komunikasi Magis Dukun (Studi Fenomenologi Tentang Kompetensi Komunikasi Dukun),” *Jurnal SPIKOM* 1, no. 5 (Juli 2012): 399–400, <https://doi.org/10.24329/aspikom.v1i5.43>.

³⁰ Sadili, “Tinjauan Hukum Perkawinan Islam Terhadap Pelaksanaan Adat Osoan Di Kecamatan Bulagi Kabupaten Banggai,” 70–71.

³¹ Dramatisasi tersebut disebabkan oleh kenyataan di Peling Barat, wilayah Sea-sea, sungai sangat sedikit jumlahnya. Sebagai daerah karst, wilayah ini hanya memiliki sumber mata air yang banyak tetapi umumnya berada di laut.

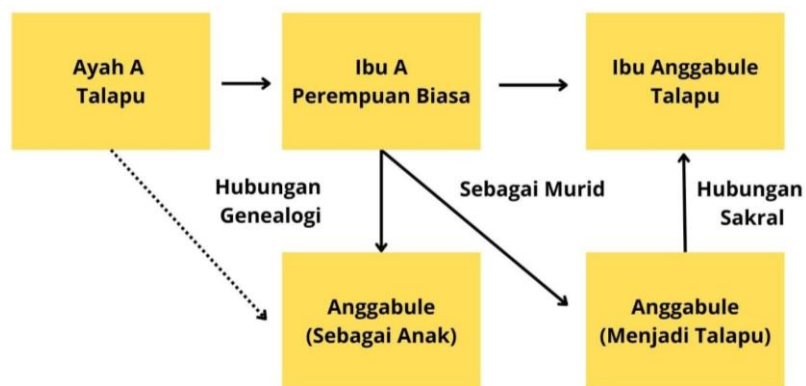
³² Hendro Aribowo, “Pesona alam Danau Lemelu,” Platform blog, Kompasiana, 7 Desember 2019, <https://www.kompasiana.com/bonua>.

Episode XI: Kutukan sebagai akhir cerita. Ada 2 alinea pada episode ini yang menceritakan akibat bencana alam. Banyak orang meninggal dan alam hancur, hanya Anggabule yang berpeluang selamat. Karena lupa pesan ibunya, ia pun ikut terkutuk. Semua orang, termasuk Raja, pegawai kerajaan, pengawal, serta Emelu dan Pangeran, terkena kutukan. Semuanya menjadi batu di Danau Lemelu.

Membicarakan kutukan, berarti menceritakan keburukan sebuah masyarakat. Mereka yang melakukan keburukan mendapat kutukan sebagai hukumannya. Oleh karena itu, orang Sea-sea begitu waspada dengan *dandi* (janji). Melalaikannya adalah hal yang sangat ditakuti oleh mereka. Pesan penting dari cerita PMB ini adalah bencana alam tidak pernah memilih antara orang baik atau tidak baik untuk menjadi korbannya. Semua orang pasti mengalami dan merasakan akibatnya. Bencana alam tidak pernah memilih kapan dan di mana ia datang.

Oposisi Biner: Analisis Tokoh PMB

Anggabule dan ibunya melakukan perubahan status sosial mereka terjadi begitu cepat. Sebelum lamaran Pangeran diterima, relasi Anggabule dan ibunya adalah hubungan genealogi (ibu-anak). Setelah lamaran diterima, hubungan genealogi berubah menjadi hubungan guru dan murid. Tujuannya untuk menaikkan status sosial Anggabule dengan cepat, paling tidak setingkat di bawah Pangeran. Perubahan status sosial Anggabule dari orang biasa menjadi *talapu* dapat digambarkan sebagai berikut.



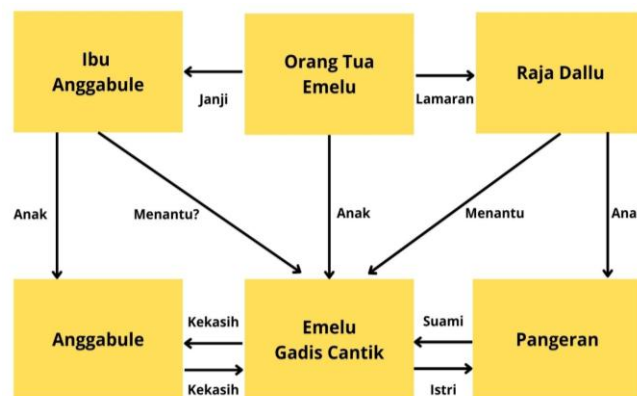
Gambar 1. Perubahan posisi Anggabule dan Ibunya

Realitas sosial-budaya Sea-sea memposisikan *Talapu* cukup tinggi, bahkan hampir setara dengan raja, walaupun status sosialnya adalah rakyat biasa. *Talapu* selalu menjadi tokoh sentral dalam pelaksanaan upacara ritual. Ketika Anggabule tidak dapat menikah dengan Emelu, maka hal pertama yang disadarinya adalah status sosialnya. Untuk itu, ia harus berusaha agar dirinya bertransformasi menjadi elite. Anggabule harus menikahi perempuan bangsawan dan melakukan perlawanan terhadap penguasa. Rasanya sulit dilakukan dalam hitungan hari. Oleh karena itu, menjadi *talapu* adalah jalan keluarnya.

Mereka hidup dengan berkebun guna memenuhi kebutuhan subsistennya. Bila hal ini terganggu, maka mereka akan melakukan perlawanan terhadap kekuatan dari luar tersebut. Konflik yang terjadi di Lipu Seano pada akhirnya menjadikan rakyat (penduduk) sebagai korbannya. Pada konteks inilah, PMB dibuat untuk membentengi penduduk lokal sehingga tercipta situasi oposisi biner seperti berikut.

Orang Luar	Oposisi Biner (Posisi Emelu)	Masyarakat Lokal
Raja Dallu	Pandangan Terhadap Alam: Orang Tua E sebagai Broker	Ibu Anggabule
Pangeran	Emelu Sebagai Kekayaan Alam: Lamaran vs Janji	Anggabule
Pengawal	Mata Pencarian: Upahan vs Subsisten	Orang Sea-sea

Keseharian Anggabule sebagai petani. Ia berburu untuk memenuhi pemenuhan kebutuhan hidup, sekaligus bersenang-senang. Berbeda dengan Pangeran, yang berburu untuk mengisi waktu senggang saja. Mereka berdua tidak pernah bertemu atau dipertemukan hingga akhir cerita, bahkan di malam bencana itu. Keduanya dapat menjadi suami Emelu dengan jalan berbeda. Pangeran melalui jalan melamar, sedangkan Anggabule dengan relasi sosial-budaya (janji dijodohkan). Anggabule kalah karena intervensi kekuasaan, mungkin juga kapital, yang membuat orang tua Emelu mengingkari janji mereka. Hubungan rumit itu, coba digambarkan seperti berikut.



Gambar 2. Emelu sebagai Mediator dalam Situasi Oposisional

Tampak jelas posisi Emelu sebagai mediator, sehingga dapat ditafsirkan sebagai kekayaan alam yang harus dilindungi di wilayah Sea-sea. Sebagian besar lahan di kawasan itu telah menjadi hak milik warga. Lahan di kawasan tersebut ditanami dengan berbagai jenis tanaman. Sementara kandungan mineralnya cukup

banyak, tetapi akhir-akhir ini batu gamping adalah primadonanya.³³ Ketika terdengar kabar soal pemberian konsesi kepada perusahaan (orang) asing, beberapa kelompok masyarakat Sea-sea meradang. Masyarakat harus (kembali) menjadikan PMB sebagai *ceriteme* (cerita mitos) "perlawanan tanpa otot politik" kepada mereka yang mengeksploitasi kekayaan alam Sea-sea secara berlebihan.

SIMPULAN

Kesahajaan orang Sea-sea di Peling Barat, memperlihatkan kebiasaan sehari-hari mereka. Situasi sahaja itu terusik oleh kehadiran orang asing yang bebas berkeliaran, dan lantas terpikat dengan kekayaan alam yang ada di wilayah tersebut. Kehadiran ini mendapat penolakan keras dari penduduk lokal juga merasa memilikinya. Konflik kepentingan pun tercipta. Intervensi kekuasaan dan mungkin juga kapital datang memuluskan jalan masuk untuk mengeksploitasi kekayaan alam yang ada. Ujung dari eksploitasi adalah semakin terpinggirkan di tanah mereka sendiri. Keterpinggiran dapat mengakibatkan munculnya "kutukan" berupa bencana alam. Kejadian di Lipu Seano pada masa lalu adalah pelajaran penting di masa kini.

Realitas pada setiap episode PMB menceritakan tiga hal pokok, yakni (1) Perlawanan rakyat kecil (lokal) terhadap negara (dalam hal ini Banggai, termasuk Ternate dan Belanda) yang hendak menguasai kekayaan alam di wilayah Sea-sea. (2) Kekayaan alam di wilayah Sea-sea adalah mediator yang mengundang orang asing datang untuk mengeksploitasinya. Hal inilah yang menyebabkan adanya konflik. Sementara di sisi lain, ia menjadi sumber kehidupan utama bagi orang Sea-sea. (3) Orang Sea-sea berusaha menjaga keseimbangan alamnya. Sulit sekali terjadi konversi lahan tanpa alasan yang jelas di Sea-sea. Jika alamnya rusak, bencana mengintai setiap saat. Itulah pesan utama yang disampaikan lewat legenda terbentuknya Danau Lemelu. Sudah saatnya belajar dari cerita rakyat seperti ini, sebab kenyataan akhir-akhir ini, kerusakan lingkungan telah terjadi sejak lama. Pulau peling telah banyak kehilangan hutan primernya, air tanah semakin sulit di beberapa tempat di Peling Barat. Namun kini, eksploitasi atas batuan karst mulai dilakukan, maka bencana alam sedang mengintai kehidupan orang Sea-sea di Pulau Peling. Semoga saja tidak terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. *Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos Dan Karya Sastra*. Cetakan edisi baru. Yogyakarta: Kepel Press, 2025.

³³ Sarjan Lahay, "Ubi Banggai dalam Cengkraman Tambang Batu Gamping," Informasi, Tambang, *Benua Indonesia*, 19 Mei 2025, <https://benua.id/ubi-banggai/>.

- Anonim. *Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Banggai Kepulauan Tahun 2009*. Salakan: Pemerintah Kabupaten Banggai Kepulauan, 2009. <http://perpustakaan.menlhk.go.id>.
- . “Sejarah Kerajaan Banggai.” *Pemerintah Kabupaten Banggai Kepulauan*, Tanpa Tahun. <https://banggaikep.go.id/portal/sejarah>.
- Aribowo, Hendro. “Pesona alam Danau Lemelu.” Platform blog. Kompasiana, 7 Desember 2019. <https://www.kompasiana.com/bonua>.
- Bezemer, T.J. “Banggai.” Dalam *Beknopte Encyclopaedie van Nederlandsch Indie*. ‘s Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1921.
- Dedi Dwiech, dir. *Lemelu*. Performed by Orni Janaena. Lumby-Lumbia: Sanggar Batu Mesea, 2017. You Tube, 6:21. <https://www.youtube.com/watch?v=gXN9jC1akiM>.
- Epa, Srilidiawati, Jultje Aneke Rattu, dan Ivan R. B. Kaunang. “Tradisi Lisan Baode Masyarakat Banggai Di Banggai Kepulauan Sulawesi Tengah.” *Buletin Poltanesa* 23, no. 2 (Desember 2022): 439–44. <https://doi.org/10.51967/tanesa.v23i2.1969>.
- Hasanuddin. *Politik dan perdagangan di Banggai*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Amara Books (AB), 2016.
- . *Sejarah Sosial Politik Kerajaan Banggai (1907-1942)*. Yogyakarta: Kepel Press, 2015.
- Henley, David. *Fertility, Food and Fever: Population, Economy and Environment in North and Central Sulawesi, 1600-1930*. Verhandelingen van Het Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land- En Volkenkunde 201. Leiden: KITLV Press, 2005.
- Kondoioyo, Alfendi Gloria, Sri Sunarmi, dan Glenie Latuni. “Nyanyian Baode Yang Ada Di Desa Landonan Bebeau Kecamatan Buko Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan.” *Kompetensi* 2, no. 11 (Desember 2022): 1798 1806-1798 1806. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v2i11.5701>.
- Kruyt, Alb C. “De Pilgot der Banggaiers en Hun Priesters.” *Mensch En Maatschappij Tweemaandelijksch Tijdschrift*, 1932. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn>.
- . “De zwarte kunst in den Banggai-Archipel en in Balantak.” *Tijdschrift Voor Indische Taal, Land, en Volkenkunde* Deel LXXII, no. Aflevering 4 (1932): 1–15. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn>.
- Lahay, Sarjan. “Ubi Banggai dalam Cengkraman Tambang Batu Gamping.” Informasi. Tambang. *Benua Indonesia*, 19 Mei 2025. <https://benua.id/ubi-banggai/>.
- Lahay, Sarjan, dan Sapariah Saturi. “Was-was Ekosistem Karst Banggai Kepulauan Hancur Kalau Masuk Perusahaan Tambang.” Informasi. Environmental

News. *Mongabay.co.id*, 26 September 2023.
<https://mongabay.co.id/2023/09/26>.

Lasny, Soeria. *Sepintas Kilas Sejarah Banggai Serta Perlawanan Terhadap Penjajah Belanda dan Jepang di Daerah Lwwuk Banggai*. Ed. 1. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.

Lumangino, Wilman Darsono, Lukman, dan Junarti. "Mengais Rezeki Di Ayunan Ombak: Perkembangan Produksi Dan Pemasaran Rumput Laut Di Bulagi, 1989-2004." Skripsi, FKIP Universitas Tadulako, 2006. Koleksi Pribadi.

Lumbia Tersenyum, dir. *Danau Lemelu Dalam Legenda Masyarakat Sea-Sea*. Lumbi-Lumbia: Lumbia Tersenyum, 2015. Postingan.
https://www.facebook.com/?story_fbld.

Mappa, Yustikasari, Rudi Latief, dan Emil Salim Rasyidi. "Studi Pengembangan Objek Wisata Danau (Studi Kasus: Danau Tendetung di Kabupaten Banggai Kepulauan)." *Journal of Urban Planning Studies* 2, no. 3 (Juli 2022): 297–305. <https://doi.org/10.35965/jups.v2i3.296>.

Murray Li, Tania. *The Will to Improve: Perencanaan, Kekuasaan, dan Pembangunan di Indonesia*. Cet. 1. Tangerang: Marjin Kiri, 2012.

Nadjamuddin, Lukman, Wilman D Lumangino, Mohammad Sairin, Idrus A Rore, Sunarto Amus, dan Fatma. *Bara Perlawanan di Teluk Tomini: Perjuangan Tombolotutu Melawan Belanda*. Cet. 1. Yogyakarta: Ombak, 2024.

Nainggolan, Nurhayati. *Sejarah Daerah Sulawesi Tengah*. Jakarta: Depdikbud, 1984.

Nurdin, Ali. "Komunikasi Magis Dukun (Studi Fenomenologi Tentang Kompetensi Komunikasi Dukun)." *Jurnal ASPIKOM* 1, no. 5 (Juli 2012): 383–402.
<https://doi.org/10.24329/aspikom.v1i5.43>.

Padeatu, H. S. *Sepintas Kilas Sejarah Banggai serta Perlawanan Terhadap Penjajah Belanda dan Jepang di Daerah Luwuk Banggai*. Ed. 1. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.

Sadili, Aibin. "Tinjauan Hukum Perkawinan Islam Terhadap Pelaksanaan Adat Osoan Di Kecamatan Bulagi Kabupaten Banggai." Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Datokaramah, 2000.

Salamat, Ferdy. "Analisis Risiko Kesehatan Lingkungan Pencegahan Pencemaran Pada Air Minum Masyarakat Di Kawasan Karts Banggai Kepulauan." Proposal Disertasi, Universitas Hasanuddin, 2024.
<https://repository.unhas.ac.id/id/eprint.pdf>.

Susanto, A. Budi. *Imajinasi Penguasa dan Identitas Postkolonial*. Monografi Lembaga Studi Realino 10. Yogyakarta: Kanisius; Lembaga Studi Realino, 2000.

Taylor, Jean Gelman. "Women as Mediators in VOC Batavia." Dalam *Women and Mediation in Indonesia*, disunting oleh S.T. Van Bemmelen, E. Touwen-Bouwsma, dan A. Niehof, 249–63. Leiden: BRILL, 1992.
https://doi.org/10.1163/9789004487765_016.

Wisnawati. "Keberadaan Suku Sea-Sea di Banggai Kepulauan 1979-2000." Skripsi, Universitas Tadulako, 2004.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.